



IDENTIFIKASI ISU DAN PERMASALAHAN DALAM PEMBANGUNAN PESISIR DI KAWASAN TELUK LAMPUNG (SEBUAH PENDEKATAN SISTEM SOSIAL EKOLOGI)

IDENTIFICATION ISSUES AND PROBLEMS FOR COASTAL DEVELOPMENT IN THE GULF LAMPUNG (AN APPROACH OF SOCIAL ECOLOGICAL SYSTEM)

M. Nur Arkham^{14*}, Yudi Wahyudin³⁴, Achmad Fahrudin²⁴, Novit Rikardi⁴, Galih Rakasiwi⁴, Muhammad Reza Pahlevi⁴ and Arif Trihandoyo⁴

¹ Politeknik Kelautan dan Perikanan Dumai, BRSDM KP, Kementerian Kelautan dan Perikanan

² Departemen Manajemen Sumberdaya Perairan, FPIK IPB

³ Departemen Perikanan, Fakultas Pertanian, Universitas Djuanda, Bogor

⁴ Pusat Kajian Sumberdaya Pesisir dan Lautan LPPM-IPB (CCMRS LPPM-IPB)

*E-mail: m.nurarkham@gmail.com

ABSTRACT

Lampung Province has a large potential of coastal and marine resources, but its utilization is not optimal. The aim of the research is to study the potential of coastal and marine resources and identification issues and problems for coastal and marine development program of the Lampung Bay with a social ecological system (SES) approach. The research location is the coastal area of Lampung Bay (Pesawaran District, South Lampung District, and Bandar Lampung City). The data collected by surveys and interviews, while also conducted Focus Group Discussion (FGD). Analysis of the data using the important value index (IVI). The interaction between the components of the resource with resource users, namely commodity of shrimp aquaculture, hatchery of shrimp seeds, seaweed, grouper aquaculture (KJA), capture fisheries, and ecotourism (marine tourism). Interaction between infrastructure components and infrastructure providers, namely long international port commodities, container terminals, jetties, and fish landing base (TPI). The important value index which is included in the category of issues and issues that are very important in carrying out development in the coastal area of Teluk Lampung is the economic field with a value of 2.55 and socio-institutional values of 2.52.

Keywords: social ecological system, important value index, ICM and Lampung Bay

ABSTRAK

Provinsi Lampung memiliki potensi sumberdaya pesisir dan laut yang besar akan tetapi pemanfaatannya belum optimal. Tujuan penelitian adalah mengkaji potensi sumberdaya pesisir dan laut serta melakukan identifikasi isu dan permasalahan dalam pembangunan kawasan pesisir dan laut Teluk Lampung dengan pendekatan sistem sosial ekologi (SSE). Lokasi penelitian adalah wilayah pesisir Teluk Lampung (Kabupaten Pesawaran, Kabupaten Lampung Selatan, dan Kota Bandar Lampung). Data diambil dengan cara survey dan wawancara, selain itu juga dilakukan *Focus Group Discussion* (FGD). Analisis data menggunakan penilaian indeks nilai penting (INP) dari isu dan permasalahan. Interaksi antara komponen sumberdaya dengan pengguna sumberdaya yaitu komoditas budidaya tambak udang, hatchery benih udang, rumput laut, budidaya kerapu (KJA), perikanan tangkap, dan ekowisata (wisata bahari). Interaksi antara komponen infrastruktur dan penyedia infrastruktur yaitu komoditas pelabuhan internasional panjang, terminal peti kemas, dermaga/jetty, dan tempat pelelangan ikan (TPI). Indeks nilai penting yang masuk dalam kategori isu dan permasalahan sangat penting dalam melakukan pembangunan di wilayah pesisir Teluk Lampung adalah bidang ekonomi dengan nilai 2,55 dan sosial-kelembagaan dengan nilai 2,52.

Kata kunci: sistem sosial ekologi, indeks nilai penting, ICM, dan Teluk Lampung

1. PENDAHULUAN

Sumberdaya pesisir yang ada di Indonesia dapat menjadi tulang punggung (*backbone*) untuk pembangunan perekonomian bangsa. Potensi tersebut maka dibutuhkan suatu perencanaan pengelolaan wilayah pesisir dan laut secara terpadu supaya dapat dimanfaatkan secara berkelanjutan (*sustainable*). Perencanaan pengelolaan kawasan pesisir (*coastal management planning*) merupakan salah satu instrumen yang penting untuk mengetahui dinamika masyarakat pesisir terkait dengan pola pemanfaatan dan apresiasi terhadap sumberdaya pesisir dan lautan. Rencana pengelolaan pesisir yang disusun secara sistematis, maka akan memberikan pengelolaan wilayah pesisir dan laut disuatu wilayah menjadi lebih efisien untuk mencapai tujuan pembangunan wilayah pesisir dan lautan. Salah satu prinsip dasar penyusunan rencana pengelolaan wilayah pesisir adalah prinsip keterpaduan dan prinsip aspiratif (Bengen, 2004). Di wilayah pesisir ada lokasi (ekosistem) yang mengandung "dimensi dan proses ekologis" yang menentukan daya dukung lingkungan wilayah pesisir. Karakteristik lainnya adalah sifat wilayah pesisir yang multi *uses zone*, *common property resource*, *public property*, dan tunduk di bawah rejim *open access* (Dahuri, 2001). Karakteristik dari wilayah pesisir sangat berbeda dengan wilayah daratan, akan tetapi secara sosial-ekologi saling terkait satu sama lain. Karakteristik di atas menunjukkan fungsi wilayah pesisir sangat kompleks dengan beberapa permasalahan di wilayah pesisir yang sangat kompleks (Arkham, 2018).

Provinsi Lampung sebagai salah satu provinsi yang memiliki potensi kelautan, sumberdaya pesisir dan pulau-pulau kecil yang tinggi, namun tingkat pemanfaatan

pada umumnya masih belum dilakukan secara optimal. Potensi wilayah pesisir Provinsi Lampung lainnya yaitu mencakup 8 (delapan) kabupaten/kota yang juga memiliki potensi besar untuk berkembang dalam kerangka pembangunan pesisir dan laut terpadu dan berkelanjutan. Berdasarkan data BPS tahun 2015, Provinsi Lampung yang memiliki garis pantai sepanjang 1105 kilometer yang merupakan terpanjang kedua di Pulau Sumatera setelah Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam, juga mempunyai potensi sumberdaya alam yang luar biasa, antara lain: perikanan, ekosistem pesisir dan laut (mangrove, lamun, terumbu karang dan pulau-pulau kecil), rumput laut dan pariwisata, serta potensi kelautan lainnya.

Dalam tataran pembangunan tentunya diperlukan sinergisitas dan keterpaduan, karena melibatkan banyak pemangku kepentingan, keterpaduan ini mutlak harus dilakukan sehingga dapat dikelola dengan baik. Melihat kondisi tersebut, Pemerintah Provinsi Lampung seharusnya mempunyai perencanaan dan pembangunan wilayah pesisir, laut dan pulau-pulau kecil di wilayahnya, guna memberikan suatu gambaran yang jelas mengenai perencanaan dan pembangunan yang akan dilaksanakan. Tujuan penelitian adalah mengkaji potensi sumberdaya pesisir dan laut serta melakukan identifikasi isu dan permasalahan dalam pembangunan kawasan pesisir dan laut Teluk Lampung dengan pendekatan sistem sosial ekologi (SSE).

2. METODOLOGI PENELITIAN

2.1. Waktu dan Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di perairan Teluk Lampung, Provinsi Lampung yang mencakup 3 Kabupaten wilayah pesisir yaitu: Kabupaten Pesawaran, Kabupaten

Lampung Selatan, dan Kota Bandar Lampung. Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 6-10 November 2017. Peta lokasi dalam melaksanakan penelitian dapat dilihat pada Gambar 1.

2.2. Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dan informasi dalam penelitian ini adalah pengumpulan data baik data primer maupun data sekunder. Survei data sekunder dilakukan pada lembaga-lembaga pemerintah (daerah), universitas, perusahaan maupun lembaga lain yang terkait. Sedangkan survei data primer dilakukan baik melalui survei pendahuluan, survei situasi (*reconnaissance survey*) maupun survey lanjutan (Bunce *et al.*, 2000). Untuk mengatasi luasnya lokasi dan kondisi geografis, maka survei data primer dilakukan dengan mengelompokkan daerah-daerah yang mempunyai kategori/tipikal yang sama atau berdekatan. Pendekatan pengelompokan ini dilakukan berdasarkan pada kedekatan dan intensitas antar kelompok

masyarakat, dengan tetap memperhatikan variabilitas dan kekhasan daerah lokasi.

Pengambilan data dengan pendekatan survei merujuk pada pengambilan data yang berbasis pada contoh atau sampel responden (Singarimbun dan Efendi, 1995; Bunce *et al.*, 2000). Mengingat terbatasnya waktu dan luasan daerah, maka survei data primer dilakukan menggunakan metode survei cepat (*rapid appraisal*), diskusi kelompok terfokus (FGD), maupun diskusi mendalam (*indepth interview*) kepada informan kunci baik formal maupun non-formal. Jenis pengambilan sampel (*sampling method*) adalah non-probabilistik sampling. Hal ini dikarenakan hasil yang diharapkan adalah informasi mengenai fenomena yang ada/terjadi di masyarakat saat ini yang dapat digunakan untuk perencanaan masa mendatang, maka digunakan. Non-probabilistik sampling adalah desain pengambilan contoh yang tidak memungkinkan setiap elemen populasi menjadi contoh pada tingkat probabilitas yang sama. Salah satu bentuk non-probabilistik sampling adalah



Gambar 1. Lokasi Penelitian

purposive sampling. Sehingga dalam survei ini, pengambilan sampel responden didasarkan pada metode *purposive sampling*, yaitu pengambilan sampel yang didasarkan pada sejumlah kriteria yang dirumuskan oleh peneliti (Singarimbun dan Efendi, 1995).

2.3. Analisis Data

2.3.1. Deskripsi matriks

Analisis deskriptif matriks dalam penelitian ini hasil modifikasi dari analisis data yang digunakan oleh Arkham (2018), yang menyebutkan bahwa analisis deskriptif digunakan untuk memberikan deskripsi suatu hasil pengamatan atau penelitian. Tujuan dari analisis ini yaitu dapat digunakan untuk mendeskriptifkan bagaimana pola konektivitas sosial-ekologi yang terjadi di lokasi penelitian. Data yang dianalisis dari penelitian ini berupa data kualitatif. Sedangkan untuk penyajian data penelitian berupa gambar, grafik histogram dan penjelasan secara kualitatif dari gambar peta yang telah diolah sebelumnya. Bentuk dari analisis deskripsi ini dipilih sesuai dengan keperluan analisis agar tujuan dari penelitian ini dapat tercapai dan tersampaikan.

2.3.2. Indeks nilai penting (INP) isu dan permasalahan

Keterbatasan data-data publikasi yang bersumber dari hasil penelitian dan data dari pemerintah daerah yang menjadi sumber utama telah

menyebabkan analisis terhadap fakta-fakta isu dan permasalahan yang kurang mendalam dan komprehensif. Dalam kondisi tertentu dapat mengakibatkan akurasi pemetaan isu dan permasalahan menjadi tidak detil dan tidak lengkap sebagai mana yang diharapkan. Tentusaja secara metodologi hal ini seharusnya dihindari agar hasil kajian tidak bias. Pendekatan yang digunakan dalam mengidentifikasi isu dan permasalahan yang ada di wilayah studi yaitu menggunakan bingkai isu dan permasalahan. Bingkai ini dilakukan dengan mengidentifikasi kelompok isu strategis yang sering kali muncul dan dapat menimbulkan terjadinya permasalahan. Metode ini menggunakan pendekatan dari penelitian Sunaryanto *et al.* (2014) yang dikembangkan dengan kondisi dan pengembangan ilmu pengetahuan.

Setelah melakukan pemetaan terhadap kelompok isu dan permasalahan strategis, langkah selanjutnya adalah melakukan penilaian dengan skala Likert mulai dari 1-3 dari setiap sumber permasalahan yang terjadi. Penilaian tersebut bertujuan untuk memberikan tingkat kepentingan yang dapat menyebabkan isu dan permasalahan. Penilaian tersebut yaitu: 1 = kurang penting, 2 = penting dan 3 = sangat penting. Pemberian tingkat skoring tersebut menggunakan pendekatan dari beberapa sumber diantaranya seperti yang terdapat pada Tabel 1.

Tabel 1. Dasar penilaian tingkat kepentingan isu dan permasalahan

Nilai	Sumber Informasi		
	Publikasi Artikel Ilmiah	Publikasi Berbagai Media	Observasi dan Verifikasi
1	Tidak Tersedia	Tersedia	Tersedia
2	Tersedia	Tersedia	Tidak Tersedia
3	Tersedia	Tersedia	Tersedia

Tabel 2. Kategori indeks nilai penting

No	Nilai Rata-Rata	Kategori
2	0 – 1,5	Cukup Penting
3	1,6 – 2,5	Penting
4	2,6 – 3,0	Sangat Penting

Selanjutnya untuk menganalisis kelompok isu dan permasalahan yang menjadi nilai penting adalah dilakukan perhitungan geometri dari setiap nilai yang diberikan dan dimasukkan dalam perhitungan sesuai dengan persamaan berikut:

$$IVI_{ip} = \sum_{i=0}^n KSSE \frac{1}{n}$$

Dimana, IVI_{ip} adalah indeks nilai penting isu dan permasalahan, $KSSE$ adalah proporsi jumlah kelompok isu dan permasalahan, N adalah jumlah kelompok isu dan permasalahan, n_i adalah jumlah nilai penting dari kelompok isu dan permasalahan ke- i , dan i adalah 1, 2, 3,..... n . Kemudian hasil dari perhitungan indeks tersebut dimasukkan dalam beberapa kategori yang diklasifikasikan berdasarkan skala Likert pada dibawah ini.

3. HASIL DAN DISKUSI

3.1. Sistem Sosial Ekologi Wilayah Teluk Lampung

Penetapan komoditas penting yang ada di wilayah pesisir Teluk Lampung yaitu melalui pendekatan konsep Sistem Sosial Ekologi (SSE). Lokasi yang menjadi fokus dalam penelitian adalah Kabupaten/Kota di pesisir Teluk Lampung (Kabupaten Pesawaran, Kabupaten Lampung Selatan, dan Kota Bandar Lampung). Konsep Sistem Sosial Ekologi menurut Anderies *et al.* (2004) menyebutkan bahwa terdapat sistem ekologi yang berhubungan erat dan

terpengaruh oleh satu atau lebih sistem sosial. Sistem sosial dan ekologi mengandung unit yang saling bergantung dan berinteraksi antara satu sama lain yang melibatkan berbagai subsistem. Kerangka SSE sendiri terdiri dari 4 komponen yaitu (A) komponen sumberdaya; (B) komponen pengguna sumberdaya (*resources uses*), (C) komponen penyedia infrastruktur sumberdaya; dan (D) komponen infrastruktur sumberdaya. Komponen tersebut merupakan komponen penting dalam pembangunan dan pengelolaan wilayah pesisir secara terpadu (*integrated coastal management*). Keterkaitan antar komponen diatas menjadi bahan pertimbangan dalam mengkaji konektivitas sistem social ekologi (SSE) yang ada di wilayah pesisir Teluk Lampung.

Berdasarkan konsep sistem sosial ekologi (SSE) diatas, sehingga dapat terpetakan komoditas unggulan dengan adanya hubungan antara komponen SSE. Hubungan tersebut adalah: hubungan antara sumberdaya dan pengguna sumberdaya, serta infrstruktur dengan penyedia infrastruktur. Secara lebih rinci pemetaan hasil interaksi komoditas unggulan di lokasi studi berdasarkan konsep SSE dapat dilihat pada Tabel 3.

Secara umum, konektivitas sosial ekologi yang dimiliki oleh masing-masing daerah studi berbeda antara satu dengan lainnya. Konektivitas yang terjadi di lokasi studi dalam pengembangan potensi wilayah berbasis wisata bahari atau ekowisata ada di Kabupaten Pesawaran.

Tabel 3. Komoditas unggulan dari interaksi pada komponen SSE

No	Interaksi Antara Komponen	Komoditas Unggulan
1	Sumberdaya dengan Pengguna Sumberdaya (A <-> B)	Budidaya Tambak Udang
		Hatchery benih udang vaname
		Rumput laut
		Budidaya Kerapu dengan sistem KJA
		Perikanan Tangkap
		Pengolahan Ikan Teri Asin
		Ekowisata (wisata bahari)
2	Infrastruktur dengan penyedia infrastruktur (C <-> D)	Pelabuhan Internasional Panjang
		Terminal Peti Kemas
		Dermaga/Jetty
		Tempat Pelelangan Ikan (TPI)

Potensi pengembangan perikanan tangkap dan pengolahan hasil perikanan berupa ikan teri asin sendiri ada di Kota Bandar Lampung dan Pulau Pasaran (untuk dijadikan sebagai sentra pengolah ikan teri asin). Kabupaten Lampung Selatan juga menjadi wilayah yang berpotensi

untuk peningkatan suplai bahan baku dari ikan teri dalam pengembangan perikanan tangkap dan penyedia benih/benur udang vaname. Lebih rinci sebaran komoditas berdasarkan interaksi dalam komponen SSE yang ada di lokasi studi tersaji pada Tabel 4.

Tabel 4. Sebaran komoditas unggulan di lokasi studi dengan konsep Sistem Sosial Ekologi (SSE)

No	Komoditas dalam SSE	Lokasi Studi		
		Pesawaran	Lampung Selatan	Bandar Lampung
A-B	Interaksi antara sumberdaya dan pengguna			
1	Perikanan Tangkap	√	√	√
2	Budidaya Laut (Rumput Laut)	-	√	-
3	Budidaya Laut (Kerapu)	√	-	-
4	Budidaya Air Payau (Tambak Udang)	√	√	-
5	Budidaya Air Payau (<i>Hatchery</i> benih udang vaname)	-	√	-
6	Pengolahan Ikan Teri Asin		√	√
7	Ekowisata (Wisata Bahari)	√	√	√
C-D	Interaksi Infrastruktur dengan penyedia infrastruktur			
9	Pelabuhan Internasional Panjang	-	-	√
10	Terminal Peti Kemas	-	-	√
11	Dermaga/Jetty	√	√	√
12	Tempat Pelelangan Ikan (TPI)	√	√	√

Keterangan: (√) adalah adanya komoditas dari hasil observasi lapang

3.2. Isu Strategis Sosial-Ekologi Wilayah Pesisir Lampung

Hasil dari identifikasi isu dan permasalahan yang ada di lokasi studi dalam pembangunan wilayah pesisir dan laut di Teluk Lampung ini terdapat 5 (lima) kelompok isu dan permasalahan pokok, diantaranya adalah: (1) isu lingkungan dan sumberdaya alam; (2) isu sosial dan kelembagaan; (3) isu strategis ekonomi; (4) isu infrastruktur; dan (5) isu pendidikan. Ada keterkaitan erat antara karakteristik sumberdaya alamnya/kondisi wilayah, karakteristik sosial budaya, dan sumberdaya manusianya (pendidikan) dengan peluang pengembangan ekonominya. Selain itu karakteristik masyarakat dan stratifikasi sosial yang terbentuk juga mempengaruhi permasalahan yang dihadapi oleh wilayah setempat. Isu pengelolaan dan kepemilikan perorangan terhadap pulau-pulau kecil yang ada di sekitar Teluk

Lampung berpengaruh baik secara langsung maupun tidak langsung pada pendapatan masyarakat, seperti terjadi pengurangan daerah tangkapan ikan dan kurangnya lokasi-lokasi strategis dalam pengembangan wisata berbasis pulau-pulau kecil. Secara garis besar isu dan permasalahan di bawah ini dapat dikelompokkan menjadi wilayah pesisir Teluk Lampung.

A. Isu Strategis Lingkungan dan Sumberdaya Alam

Isu lingkungan dan sumberdaya alam yang dijumpai di wilayah studi mencakup perubahan kondisi fisik wilayah seperti hilangnya kemunculan lumba-lumba di perairan Teluk Lampung, reklamasi, dan abrasi pantai. Isu lain terkait kualitas lingkungan seperti pencemaran perairan baik oleh limbah industri dan limbah rumah tangga. Pencemaran ini menjadi sumber terjadinya degradasi lingkungan.

Tabel 5. Nilai skor isu permasalahan di bidang lingkungan dan sumberdaya alam

No	Isu dan Permasalahan	Nilai Penting
1	Sumberdaya ikan yang masih terbatas dengan adanya musim	2
2	Adanya reklamasi pantai	3
3	Abrasi pantai	3
4	Masih adanya penangkapan ikan tidak ramah lingkungan (penggunaan trawl, penggunaan bahan peledak dan bahan kimia)	3
5	Pencemaran perairan di Teluk Lampung, seperti bahan plastik dan bahan organik lainnya	3
6	Kurangnya kesadaran dari masyarakat dan pemerintah terkait pelestarian sumberdaya pesisir dan laut	2
7	Hilangnya informasi terkait kemunculan lumba-lumba di perairan Teluk Lampung	1
8	Adanya indikasi kerusakan pada ekosistem terumbu karang akibat bahan peledak dan penggunaan bahan kimia dalam penangkapan ikan	3
9	Belum adanya kajian terkait daya dukung dan daya tampung untuk pemanfaatan sumberdaya pesisir dan laut di Teluk Lampung khususnya untuk kegiatan wisata	2
Total		21

Keterangan: 1 = cukup penting; 2 = penting, 3 = sangat penting

Isu terakhir adalah pola pemanfaatan sumberdaya pesisir, khususnya penangkapan yang menggunakan alat tangkap yang tidak ramah lingkungan seperti mini trawl dan masih adanya isu penggunaan bahan potasium dalam penangkapan ikan. Akibatnya adalah semua jenis dan ukuran ikan akan tertangkap, termasuk anak ikan (*juvenile*), sehingga produktivitasnya cukup tinggi. Secara rinci beberapa isu strategis lingkungan dan sumberdaya alam yang terdapat di wilayah pesisir Teluk Lampung dapat dipetakan dengan nilai skoring yang terdapat pada Tabel 5.

B. Isu Strategis Sosial dan Kelembagaan

Isu sosial dan kelembagaan secara umum terlihat adanya konflik atau potensi konflik dalam kepemilikan pulau-pulau kecil yang dikuasai oleh perorangan, kualitas dari sumberdaya manusia yang dimiliki masih kurang, serta ketidakhadiran peran lembaga ekonomi seperti koperasi.

Selain itu adanya kepentingan terutama pada akses sumberdaya dan transaksi ekonomis, maka terjadi perebutan pengaruh antar kelompok nelayan maupun adanya dominasi juragan/bakul/pengepul terhadap

nelayan di lokasi studi. Kondisi menyebabkan terjadinya posisi tawar nelayan yang lebih rendah, karena penjualan hasil perikanan tidak bisa dilakukan secara lelang (bersaing). Hal ini dikarenakan tidak berfungsinya kelembagaan koperasi, baik karena permasalahan kualitas manajerial, pengelolaan usaha maupun kapital. Sehingga banyak nelayan berhutang ketika terjadi musim penangkapan ikan yang susah dan sifat dari nelayan yang konsumtif.

Secara kelembagaan sektoral masih belum adanya sinkronisasi dan keterpaduan antar sektor dalam pengembangan ekonomi masyarakat khususnya di wilayah pesisir dan laut. Selain itu juga kurangnya pengawasan dari penegak hukum terkait aktivitas yang ada di wilayah perairan Teluk Lampung. Penilaian isu strategis sosial dan kelembagaan secara lebih rinci dapat dilihat pada Tabel 6.

C. Isu Strategis Ekonomi

Secara umum isu perekonomian mencakup isu input, output, pasar dan alternatif perekonomian. Pada sisi input, isu perekonomian wilayah pesisir yang sekarang masih menjadi isu bersama adalah ketersediaan modal yang terbatas

Tabel 6. Nilai skor isu permasalahan di bidang sosial dan kelembagaan

No	Isu dan Permasalahan	Nilai Penting
1	Dominasi dan kuatnya pengaruh juragan/bakul/pengepul	3
2	Konflik kepemilikan pulau-pulau kecil oleh perorangan	3
3	Manajemen pemberdayaan ekonomi pemerintah yang belum fokus dan terpadu;	2
4	Lemahnya lembaga ekonomi dan pasar untuk mendukung perekonomian masyarakat.	2
5	Ketaatan dan penegakan hukum yang masih lemah	3
6	Kurangnya keterpaduan antar sektor dalam pengelolaan wilayah pesisir secara terpadu	2
7	Kualitas dari sumberdaya manusia yang masih kurang	3
Total		18

Keterangan: 1 = cukup penting; 2 = penting, 3 = sangat penting

Tabel 7. Nilai penting isu dan permasalahan pada aspek ekonomi

No	Isu dan Permasalahan	Nilai Penting
1	Akses modal terbatas	2
2	Aktivitas ekonomi yang bersifat musiman	3
3	Sarana prasarana perikanan yang minim dan tidak optimal	3
4	Masih belum optimalnya pengelolaan BUMDES (Badan Usaha Milik Desa) dalam pengembangan perekonomian desa	2
5	Kurangnya pengembangan nilai tambah produk	3
Total		13

Keterangan: 1 = cukup penting; 2 = penting, 3 = sangat penting

dalam usaha melakukan penangkapan dan minimnya sarana dan prasarana seperti akses jalan dan infrastruktur dalam menunjang aktivitas perekonomian. Hal ini dirasakan cukup signifikan. Pada sisi output, penurunan produksi baik tambak maupun budidaya juga menjadi isu yang secara umum dijumpai di wilayah studi. Persoalan pasar menyangkut proses penjualan produksi yang dirasakan tidak adil bagi nelayan sebagai produsen, seperti karena dominasi pembeli/tengkulak yang cukup besar. Hal ini terjadi karena alternatif lembaga ekonomi lain seperti koperasi nelayan tidak berfungsi dengan baik. Persoalan pasar lainnya adalah minimnya inovasi produk olahan hasil perikanan dan perairan yang mempunyai nilai tambah (*added value*), seperti inovasi pengemasan masih kurang bagus dan inovasi produk semi karagenan untuk peningkatan nilai jual rumput laut *E.cottoni* di Kecamatan Ketapang, Kabupaten Lampung Selatan masih belum ada. Nilai penting dari aspek perekonomian beberapa isu dan permasalahan strategis dapat dilihat pada Tabel 7.

D. Isu Strategis Infrastruktur

Persoalan utama pada infrastruktur di lokasi studi secara spesifik melihat bagaimana kondisi infrastruktur yang membuka aksesibilitas dan infrastruktur yang mendukung kegiatan ekonomi masyarakat. Infrastruktur ekonomi

berupa pasar desa atau pasar terdekat pada umumnya telah berjalan dengan baik sesuai dengan kapasitas ekonominya. Isu infrastruktur aksesibilitas menjadi problematika dalam pengembangan perekonomian di wilayah Teluk Lampung, hal ini dikarenakan daya tampung dan kepadatan akses melalui jalan darat sudah melampaui batasannya (*overlud*), sehingga banyak jalan yang rusak. Pada beberapa wilayah, terbatasnya moda transportasi umum yang melayani rute di wilayah pesisir dirasakan menjadi permasalahan baik untuk pengangkutan orang atau barang. Kondisi ini berimplikasi pada aktivitas ekonomis maupun kegiatan sosial masyarakat lainnya. Nilai penting dari aspek infrastruktur beberapa isu dan permasalahan strategis dapat dilihat pada Tabel 8.

E. Isu Strategis Pendidikan

Secara umum isu jumlah fasilitas pendidikan sudah menjadi isu penting, demikian pula dengan tenaga pendidik untuk di wilayah pesisir Teluk Lampung. Isu pendidikan di lokasi studi lebih pada sumberdaya manusia terkait dengan kesadaran tentang pendidikan formal. Kesadaran tentang pentingnya pendidikan (formal) juga dipengaruhi oleh ketersediaan fasilitas dan biaya terutama biaya transportasi. Hal ini dikarenakan lokasi sekolah yang jauh dari pemukiman penduduk di wilayah pesisir.

Tabel 8. Nilai penting isu dan permasalahan pada aspek infrastruktur

No	Isu dan Permasalahan	Nilai Penting
1	Kurangnya pengembangan konektivitas transportasi	2
2	Padatnya lalu lintas arus barang dan jasa melalui jalan darat (jalan utama)	3
3	Kurang optimalnya pembangunan infrastruktur untuk wilayah pulau-pulau kecil terluar	3
4	Pemerataan pembangunan yang masih belum seimbang	1
Total		9

Keterangan: 1 = cukup penting; 2 = penting, 3 = sangat penting

Selain itu kesadaran yang rendah akan pentingnya pendidikan formal juga sangat dipengaruhi oleh tingkat pendidikan orang tuanya, yang melihat bahwa alternatif mata pencaharian bagi anaknya hanya untuk kegiatan melakukan penangkapan ikan yang tidak memerlukan persyaratan pendidikan formal yang tinggi. Sehingga nantinya dapat merubah

pola berfikir dari anak akan kurangnya kesadaran dalam dunia pendidikan. Hal tersebut nantinya akan mempengaruhi masa depan dan perekonomian dimasa mendatang. Nilai penting dari aspek pendidikan terkait beberapa isu dan permasalahan strategis dapat dilihat pada Tabel 9.

Tabel 9. Nilai penting isu dan permasalahan pada aspek pendidikan

No	Isu dan Permasalahan	Nilai Penting
1	Kesadaran pendidikan rendah	2
2	Keberadaan sekolah yang masih jauh dari pemukiman nelayan	2
3	Pengaruh orang tua akan keperluan pendidikan formal (masih rendah)	3
Total		7

Keterangan: 1 = cukup penting; 2 = penting, 3 = sangat penting

Berdasarkan analisis geometri dari nilai penting dari isu dan permasalahan yang ada di Teluk Lampung dengan melihat 5 kelompok isu dan permasalahan yang dimiliki oleh wilayah studi, maka pemetaan tingkat isu dan permasalahan yang ada di lokasi studi tersaji pada Tabel 10.

Berdasarkan hasil analisis diatas menyebutkan bahwa isu dan permasalahan utama dalam pembangunan wilayah pesisir dan laut di Teluk Lampung ini adalah kelompok isu

ekonomi dan sosial kelembagaan menjadi sangat penting. Hal ini dikarenakan konflik dalam kepemilikan pulau-pulau kecil yang dikuasai oleh perorangan, kualitas dari sumberdaya manusia yang dimiliki masih kurang, serta ketidakhadiran peran lembaga ekonomi seperti koperasi. Sehingga banyak nelayan yang berhutang kepada para juragan/pengepul pada saat musim susah ikan dan ketika mereka memiliki banyak uang membelanjakan semua uang hasil tangkapannya.

Tabel 10. Matriks isu dan permasalahan di lokasi studi

Rangking	Isu Dan Permasalahan	Indeks Nilai Penting	Kategori	Sebaran di Lokasi Studi		
				Kabupaten Pesawaran	Kota Bandar Lampung	Kabupaten Lampung Selatan
1	Ekonomi	2,55	Sangat Penting	√	√	√
2	Sosial dan Kelembagaan	2,52	Sangat Penting	√	√	√
3	Lingkungan dan SDA	2,32	Penting	√	√	√
4	Pendidikan	2,29	Penting	√	-	√
5	Infrastruktur	2,06	Penting	√	-	√

Keterangan: 0 – 1,5 : cukup penting
 1,6 – 2,5 : penting
 2,6 – 3,0 : sangat penting

4. KESIMPULAN

Kesimpulan dari hasil penelitian menunjukkan bahwa potensi dari sumberdaya pesisir dan laut yang di wilayah pesisir Teluk Lampung dilihat dari interaksi antara komponen sumberdaya dengan pengguna sumberdaya yaitu potensi dari komoditas budidaya tambak udang, hatchery benih udang, rumput laut, budidaya kerapu (KJA), perikanan tangkap, dan ekowisata (wisata bahari). Interaksi antara komponen infrastruktur dan penyedia infrastruktur yaitu komoditas pelabuhan internasional panjang, terminal peti kemas, dermaga/jetty, dan tempat pelelangan ikan (TPI). Indeks nilai penting yang masuk dalam kategori isu dan permasalahan sangat penting dalam melakukan pembangunan di wilayah pesisir Teluk Lampung adalah bidang ekonomi dengan nilai 2,55 dan sosial-kelembagaan dengan nilai 2,52.

UCAPAN TERIMA KASIH

Pada kesempatan ini penulis mengucapkan terimakasih kepada semua pihak yang telah membantuu dalam penelitian ini terutama kepada Pusat

Kajian Sumberdaya Pesisir dan Laut, Institut Petanian Bogor (PKSPL-IPB) dan BALITBANGDA Provinsi Lampung yang telah mendanai dan membantu dalam kelancaran penelitian. Semua pihak yang terlibat di dalam penelitian ini sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian dengan lancar dan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Anderies, J.M., M.A. Janssen, and E. Ostrom. 2004. A framework to analyze the robustness of social-ecological systems from an institutional perspective. *Ecology and Society* 9 (1): 18.
- Arkham, M.N. 2018. Jasa penyediaan ekosistem lamun terhadap aktivitas perikanan skala kecil di Daerah Pesisir Timur Pulau Bintan, Kepulauan Riau. *Coastal and Ocean Journal*. Vol. 3, No. 2: 29-40.
- Bengen, D.G. 2004. Menuju Pengelolaan Wilayah Pesisir Terpadu Berbasis Daerah Aliran Sungai (DAS), dalam Interaksi daratan dan Lautan: Pengaruhnya terhadap Sumber Daya dan Lingkungan, *Prosiding Simposium Interaksi Daratan dan Lautan*. Diedit oleh W.B. Setyawan,

- dkk. Jakarta: Kedeputan Ilmu Pengetahuan Kebumian, Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia.
- Bunce L., Townsley P., Pomeroy R., Pollnac R. 2000. *Socioeconomic manual for coral reef management*. The National Library of Australia Cataloguing-in-Publication data. Australian Institute of Marine Science. Australia. 264p.
- Dahuri, R. 2001. *Penelolaan sumberdaya wilayah pesisir secara terpadu*. Penerbit Pradnya Paramita. Jakarta.
- Singarimbun, M dan Effendi, S. 1995. *Metode Penelitian Survei*. Jakarta: PT. Pustaka LP3ES Indonesia.
- Sunaryanto H, Widiono S, Hanum SH dan Arwani M. 2014. *Model tentative penanggulangan konflik social di Kabupaten Bengkulu Tengah*. Laporan Penelitian. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Bengkulu. Bengkulu. 49 Hlm.